

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Donor Darah

2.1.1 Pengertian Donor Darah

Donor darah adalah sebuah proses pengambilan darah dari seorang pendonor (donor sukarela) yang darahnya akan diperiksa dan disimpan sebagai persediaan darah untuk transfusi. Di dalam (Permenkes, 2015) menyatakan bahwa pendonor darah adalah orang yang menyumbangkan darah atau komponennya kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Kegiatan donor darah atau menyumbangkan darah secara sukarela bisa dilakukan di Unit Transfusi Darah (UTD) yang berada di daerah maupun di luar daerah pendonor. Selain itu, donor darah juga biasa diselenggarakan melalui Mobile Unit (MU) yang pelaksanaannya dilakukan di tempat umum.

2.1.2 Jenis Pendonor Darah

Sesuai dengan (Permenkes, 2015), terdapat empat jenis donor yang diperbolehkan:

1. Donor sukarela

Donor sukarela adalah pendonor yang memberikan darah, plasma atau komponen darah lainnya atas kehendaknya dan tidak menerima pembayaran, baik dalam bentuk tunai atau hal lainnya sebagai pengganti uang. Hal ini termasuk izin tidak masuk kerja, kecuali jika diperlukan waktu yang masih dianggap wajar untuk perjalanan ke tempat penyumbangan darah. Pendonor sukarela dapat diberikan hadiah kecil, makanan dan minuman serta pengganti biaya transportasi langsung dalam keadaan tertentu.

2. Donor keluarga/pengganti

Donor keluarga/pengganti adalah pendonor yang memberikan darahnya ketika dibutuhkan oleh anggota keluarganya atau masyarakat.

3. Donor bayaran

Donor bayaran adalah pendonor yang memberikan darah dengan mendapatkan pembayaran atau keuntungan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar atau sesuatu yang dapat dijual atau dapat ditukarkan ke dalam uang tunai atau ditransfer ke orang lain.

4. Donor plasma khusus

Donor plasma khusus adalah pendonor *plasmapheresis* untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pembuatan derivat plasma melalui fraksional. Pendonor merupakan pendonor sukarela namun dapat diberikan kompensasi berupa penggantian biaya transportasi langsung dan/atau pelayanan pemeliharaan kesehatan.

2.2 Syarat Donor

Saat dilakukannya seleksi donor, pendonor harus dinilai secara rahasia. Adapun syarat-syarat untuk donor darah sesuai (Permenkes, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Usia minimal 17 tahun sampai 65 tahun (dengan perhatian khusus).
2. Minimal berat badan 45 kg.
3. Tekanan darah sistolik 90-160 mmHg dan diastolik 60-100 mmHg.
Perbedaan sistolik dan diastolik lebih dari 20 mmHg.
4. Denyut nadi 50 hingga 100 kali per menit.
5. Suhu tubuh 36.5-37.5 °C

6. Kadar hemoglobin 12.5-17 g/dL
7. Jarak penyumbangan minimal 60 hari atau 2 bulan.

2.3 Manfaat Donor Darah

Donor darah dapat memperkecil seseorang akan terkena serangan jantung dan masalah yang dapat muncul di jantung lainnya. Dalam sebuah penelitian didapatkan bahwa donor darah akan mengurangi kelebihan zat besi di dalam tubuh. Zat besi dikatakan dapat menimbulkan kelainan pada jantung, namun hal ini perlu dilakukan penelitian lagi untuk dapat memastikan kevalidannya. Kelebihan zat tersebut dapat memicu kolestrol jahat (LDL) membentuk antikolestrol (plak lemak yang menyumbat pembuluh darah). Selain itu, pendonor yang tidak merokok juga dapat menurunkan angka masalah penyakit jantung (Harsiwi & Arini, 2018).

Donor darah yang dilakukan secara rutin juga akan membuat tubuh untuk menghasilkan sel darah yang baru. Fungsi sel-sel darah merah sangatlah penting yaitu untuk oksigenisasi dan mengangkut sari-sari makanan. Oleh sebab itu, donor darah bisa membuat tubuh lebih sehat. Manfaat lain dari donor darah yaitu terpantaunya kesehatan pendonor secara cuma-cuma, karena dengan donor darah akan dilakukan pemeriksaan laboratorium penyakit yang dapat ditularkan melalui darah seperti HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis. Selain yang sudah disebutkan di atas, manfaat lain dari donor darah yaitu mendapatkan kesehatan psikologis. Karena kegiatan ini sangat positif, secara tidak langsung dengan donor darah kita bisa membantu menyelamatkan nyawa orang lain yang sedang membutuhkan darah. Sebuah penelitian menemukan, orang usia lanjut yang rutin menjadi pendonor akan merasakan tetap berenergi dan bugar (Harsiwi & Arini,

2018).

2.4 Karakteristik Pendonor Darah

1. Pendidikan

Donor darah dipengaruhi oleh perilaku sosial yang meliputi pengetahuan dan pendidikan. Jika seseorang memiliki pengetahuan orang tersebut akan termotivasi untuk melakukan donor darah secara sukarela. Pada tingkat pendidikan akan berhubungan dengan kesadaran seseorang untuk mencari informasi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka akan semakin tinggi pula minat donor darah dan dapat melakukannya secara rutin.

2. Usia

Donor darah banyak dijumpai pada usia muda dewasa karena di usia itu kemungkinan terjadi penolakan rendah. Dalam donor darah ada batas minimal untuk usia yaitu 17 tahun, tidak dibolehkannya donor di bawah usia 17 tahun karena saat usia tersebut masih membutuhkan zat besi yang tinggi. Sedangkan batas maksimal usia untuk donor darah sebenarnya 60 tahun, namun jika sudah melakukan donor darah secara rutin boleh melakukan donor namun dengan pengawasan. Tidak dianjurkan untuk donor di usia lebih dari 60 tahun karena dengan alasan Kesehatan.

3. Jenis kelamin

Menurut Permenkes nomor 91 tahun 2015, riwayat donor merupakan kegiatan rutinitas donor darah yang dilakukan pendonor sukarela dengan interval waktu 2 bulan sejak terakhir penyumbangan sedangkan untuk pengambilan darah laki-laki dilakukan sebanyak 6 kali dalam setahun sedangkan perempuan dilakukan

sebanyak 4 kali dalam setahun. Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut laki-laki lebih sering untuk dapat melakukan donor darah.

4. Golongan darah

Untuk mengelompokkan golongan darah ada dua sistem yang digunakan, yaitu ABO dan rhesus. Golongan darah dibagi menjadi empat yaitu ada golongan darah A, B, O, dan AB. Sedangkan untuk rhesus ada dua yaitu rhesus negatif dan positif. Di Indonesia sendiri mayoritas penduduknya memiliki rhesus negatif. Golongan darah yang paling banyak perolehannya di UDD PMI Kabupaten Tulungagung pada tahun 2021 yaitu golongan darah O.

5. Jenis pendonor

Menurut teori WHO bahwa merekomendasikan donor darah sukarela daripada donor pengganti karena tingkat keamanan darah dari kedua kelompok. Seseorang dapat secara sukarela memutuskan untuk mendonorkan darah, tetapi dapat di diskualifikasi dari hasil donor darah dikarenakan untuk keselamatan donor dan keselamatan penerima.

2.5 Penolakan Donor Darah

Pada dasarnya manusia ingin dipahami orang lain. Dalam berkomunikasi, manusia berhak agar privasi dan hubungan sosialnya dengan orang lain tidak rusak, sementara salah satu bagian dari komunikasi yang berisiko menimbulkan kesalahpahaman adalah penolakan. Penolakan adalah merespon secara negative sebuah penawaran, permohonan, undangan dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penolakan berarti proses, cara, perbuatan menolak.

Bahasa penolakan itu sendiri merupakan suatu ujaran yang diucapkan tidak hanya dengan apa yang kita tolak saja, namun bentuk bahasa penolakan itu sendiri

dapat kita ungkapkan melalui berbagai macam cara, salah satunya penolakan dengan ajakan, perintah, tawaran bahkan juga dengan cara permintaan maaf. Penolakan donor darah adalah merespon sebuah penawaran calon pendonor darah yang ingin melakukan kegiatan penyaluran darah atau produk darah kepada orang lain yang memerlukannya dengan cara memberikan alasan tertentu sebagai bentuk penolakan seperti tidak memenuhi kriteria seleksi donor yang telah ditetapkan. Sebelum melakukan donor darah akan dilakukan proses seleksi donor seperti mengisi formulir pendaftaran dan pemeriksaan fisik. Pemeriksaan fisik yang dilakukan seperti berat badan, tekanan darah, denyut nadi, kadar hemoglobin, dan suhu tubuh. Untuk itu bila salah satu tidak sesuai dengan syarat donor darah maka terjadi penolakan untuk calon pendonor darah.

2.6 Minat

2.6.1 Pengertian Minat

Pengertian minat menurut bahasa (etimologi), merupakan usaha dan kemauan untuk mempelajari dan mencari sesuatu. Sedangkan secara (terminologi) minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal.

Minat menurut Hurlock (2001), merupakan sumber motivasi yang mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilih. Menurut Hurlock aspek minat terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Aspek kognitif yang ditandai dengan adanya kebutuhan akan informasi dan adanya rasa ingin tahu.
2. Aspek afektif yang mengiringi sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam

memotivasi tindakan seseorang.

Menurut Dahar (2007), aspek afektif mencakup watak dari perilaku seseorang seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Pengertian yang sama menurut Tohirin (2007), perilaku afektif adalah perilaku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti suka, takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya (Sugesty et al., 2019).

2.6.2 Macam-macam Minat

Mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder dalam Susanto (2013) dikutip dari (Prayuga, 2019) mengelompokkan macam-macam minat menjadi sepuluh macam, yaitu:

1. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
2. Minat mekanis, yaitu minat terhadap hal-hal yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
3. Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap hal-hal yang membutuhkan perhitungan.
4. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
5. Minat persuasif, yaitu minat terhadap hal-hal yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
6. Minat seni, yaitu minat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
7. Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan persoalan membaca

dan menulis berbagai karangan.

8. Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik.
9. Minat pelayanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan hal untuk membantu orang lain.
10. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

2.6.3 Ciri-ciri Minat

Penjabaran mengenai ciri-ciri minat, Elizabeth Hurlock menjelaskan ada tujuh ciri-ciri minat, diantara lain:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
2. Minat timbul tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
3. Minat timbul tergantung pada kesempatan belajar.
4. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
5. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
6. Minat berbobot emosional, artinya minat berhubungan dengan perasaan yang mengandung makna bila suatu objek dihayati sebagai suatu yang berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
7. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

2.6.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan minat untuk donor darah menurut Notoatmodjo (2014), faktor tersebut antara lain:

a. Faktor predisposisi (predisposing factor)

Yaitu faktor-faktor yang memudahkan dan mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat yang terwujud dalam umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Dalam hal ini faktor predisposisi berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa minat bisa terwujud melalui pengetahuan.

b. Faktor pendukung (enabling factor)

Yaitu faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku yang terwujud dalam lingkungan fisik, yaitu tersedia atau tidaknya fasilitas, sarana atau prasarana yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat serta kemudahan untuk mendapatkannya. Segi kesehatan masyarakat, agar masyarakat mempunyai perilaku sehat harus terakses (terjangkau) sarana dan prasarana atau fasilitas pelayanan kesehatan.

c. Faktor pendorong (reinforcing factor)

Yaitu faktor yang mendorong terjadinya perilaku yang terwujud dalam sikap pendonor, perilaku donor, sikap petugas yang baik, dan keadaan ekonomi yang mendesak juga dapat mendorong seseorang untuk mendonorkan darahnya dengan cara meminta atau mengharapkan imbalan.

2.6.5 Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat

Crow dan Crow dalam yuwono dkk (2008) dikutip dari (Soraya, 2015), menyebutkan ada tiga aspek minat pada diri seseorang, yaitu:

1. Faktor kebutuhan dari dalam

Timbul minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

- a. Faktor motif sosial

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.

- b. Faktor emosional

Faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.

Ada beberapa teknik atau cara untuk mengetahui minat seseorang. Teknik tersebut adalah:

1. Teknik tes yaitu ada beberapa pertanyaan latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan seseorang atau sekelompok orang. Bentuknya antara lain tes objektif dan subjektif.
2. Teknik non tes yang meliputi metode interview, observasi dan angket.